

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara demokrasi yang memberikan kesempatan pada setiap warga negaranya untuk ikut berpartisipasi sebagai calon kandidat atau hanya sebagai pendukung dalam pemilihan umum. Pemilu merupakan instrument penting dalam memilih pemimpin suatu negara karena dengan sistem demokrasi kekuasaan tidak dapat dijalankan langsung oleh rakyat melainkan melalui lembaga perwakilan yang di bentuk dalam pemilihan umum. Dikebanyakan negara demokrasi, pemilihan umum dianggap menjadi lambang serta tolak ukur dari demokrsasi itu sendiri karena hasil pemilihan umum yang diselenggarakan bersifat keterbukaan dan kebebasan berpendapat, dianggap mencerminkan partisipasi serta aspirasi masyarakat.¹

Pemilihan umum secara langsung juga diterapkan dalam proses pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah atau yang disebut dengan istilah Pilkada atau Pemilukada, sehingga tingkat keterlibatan publik dalam proses politik kenegaraan semakin lengkap. Pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung juga merupakan sebuah peluang menciptakan pemerintahan daerah yang akuntabel pada tingkat daerah.²

¹ Mirriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 461

² Agung Putra Perdana, *Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah 2017 Vol. 3 Hlm. 2

Pada tahun 2020 pilkada serentak dilakukan hampir di seluruh daerah wilayah Indonesia. Ada berbagai macam tantangan yang harus di hadapi dalam melaksanakan pilkada serentak tahun 2020, salah satunya adalah pandemi COVID-19. Ditengah masa pandemi COVID-19 melakukan pilkada serentak tentunya akan menimbulkan sisi positif maupun negatif di masyarakat karena dalam pelaksanaanya harus bisa mempertimbangkan beberapa aspek termasuk tingkat penyebaran COVID-19 yang harus diminimalisir dengan memperhatikan protocol kesehatan yang diatur dalam Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 6 Tahun 2020 dan PKPU Nomor 13 Tahun 2020.

Pilkada 2020 diikuti sebanyak 270 daerah, dengan rincian 9 Provinsi (gubernur dan wakil gubernur), 37 Kota (walikota dan wakil walikota) dan 224 kabupaten (bupati dan wakil Bupati).³ Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi yang pada tanggal 9 Desember 2020 lalu melaksanakan Pilkada serentak diseluruh wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi tersebut. Pada saat itu, Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jambi menetapkan tiga pasangan calon kepala daerah gubernur dan wakil gubernur yang telah lolos verifikasi untuk mengikuti Pilkada tahun 2020. Tiga pasangan cagub dan cawagub yang ditetapkan sebagai peserta pemilihan gubernur Provinsi Jambi yakni pasangan Al Haris-Abdul Sani (Haris-Sani), Cek Endra-Ratu Munawaroh (CE-Ratu) dan calon pertahanan Fachrori Umar-Syafril Nursal (Fachrori-Syafril).⁴

³ Mohammad Saihu, Belajar Dari Pilkada Terakhir Tahun 2020, Jurnal Etika Dan Pemilu 2021 Vol. 7 Hlm. 3

⁴ <https://www.beritasatu.com/archive/679589/kpu-jambi-tetapkan-tiga-pasangan-calon-gubernur-di-pilkada-2020>

Pelaksanaan pemilu tidak akan berjalan dengan demokratis tanpa ada keterlibatan seluruh warga negara Indonesia. Hal ini dikarenakan partisipasi masyarakat terhadap pemilu dengan benar diharapkan nanti masyarakat mendapat pemimpin negara yang sesuai keinginan rakyat, tidak terkecuali. Partisipasi masyarakat dalam pemilu memegang peranan penting, maka seluruh masyarakat yang menjadi warga negara Indonesia dan telah memenuhi persyaratan diwajibkan memberikan hak pilihnya⁵

Keberadaan masyarakat suku anak dalam memang menjadi keunikan tersendiri bagi Negara Indonesia. Istilah suku anak dalam ini identik dengan kehidupan suatu kelompok yang masih primitif, terasingkan, terisolir dan jauh dari kehidupan modern. Masyarakat suku anak dalam di Indonesia dikategorikan sebagai masyarakat yang terasingkan sebab kelompok suku anak dalam ini tinggal di pedalaman dan minim interaksi dengan dunia luar.⁶

Keputusan pemerintah untuk melibatkan masyarakat suku anak dalam pada pelaksanaan pemilu karena mereka juga warga negara Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban sama dengan masyarakat umum. Selain itu, masyarakat suku anak dalam selama ini tinggal dalam wilayah yang terbelakang dari segala macam bentuk modernisasi dunia, sehingga sangat perlu untuk memperkenalkan perkembangan dunia termasuk perkembangan politik dan tata kehidupan masyarakat serta pemerintahan di Negara ini. Melibatkan suku anak

⁵ Arniti, Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Kota Denpasar, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial 2020 Vol. 4 Hlm. 331

⁶ <https://warsi.or.id/id/suku-suku/>

dalam pada pelaksanaan pemilu merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan mereka pada sistem pemerintahan dan kehidupan demokrasi di Indonesia⁷.

Masih banyaknya misteri tentang asal mula suku anak dalam, hanya teori dan cerita dari mulut ke mulut para keturunan yang bisa menguak sedikit sejarah mereka. Suku anak dalam atau dalam penyebutan lain yaitu orang rimba terdapat di sebagian daerah di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Suku anak dalam di Indonesia tidak begitu dikenal oleh masyarakat karena hidup di pedalaman hutan.⁸

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia Tahun 1990 Salah satu cerita asal usul suku anak dalam yaitu kesultanan Palembang dan kerajaan Jambi yang sebenarnya masih satu rumpun terus menerus bersitenggang, kedua belah pihak ingin saling menguasai dan terjadi pertempuran di Air Hitam pada tahun 1692, mereka yang tersisa dari pertempuran tersesat di Air Hitam sama sama jenuh dan berakhir damai, karena takut dan merasa malu jika kembali ke kerajaan asal mereka, akhirnya kedua belah pihak sepakat untuk bersembunyi di hutan belantara sehingga menjadi suku anak dalam yang kita kenal sekarang.⁹

Perselisihan tersebut menunjukkan dua kelompok masyarakat suku anak dalam yang berlainan bahasa, bentuk fisik, tempat tinggal, dan adat istiadat mereka. Suku anak dalam yang menempati belantara Musi Rawas, Sumatera Selatan, berbahasa minang dan jawa, berkulit kuning dengan postur tubuh seperti

⁷ Hertanto, Tabah Maryanah, Strategi Pemenuhan Hak Elektoral Kelompok Minoritas Suku Anak Dalam Oleh KPU Kabupaten Batanghari, Jurnal Wacana Politik 2021 Vol. 6 Hlm. 87

⁸ <https://daerah.sindonews.com/berita/1452517/29/asal-usul-dan-cara-hidup-suku-anak-dalam-di-sumatera>

⁹ Pusat Data Dan Analisa Tempo, *Mengenal Sejarah Panjang Kehidupan Orang Rimba Dari Belantara Sumatera*, (TEMPO Publishing, 2019), hlm. 30

orang Palembang sekarang, kelompok suku anak dalam yang tinggal di Kawasan hutan jambi berkulit gelap sawo matang, rambut ikal, mata menjorok ke dalam, dan berkepala sedang.¹⁰

Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi dibagi menjadi dua, yaitu Orang Batin 9 dan Orang Rimba. Perbedaan dari kedua suku ini terlihat dari lokasi tempat tinggal, bahasa, mata pencaharian, ataupun cara hidup. Orang Batin 9 sudah berbaur dengan orang di desa sekitarnya, sebagian orang sudah tercatat di data administrasi desanya, sudah mau menerima kedatangan orang luar tanpa penghubung, sebagian Orang batin 9 berusaha dengan cara berladang, dan walaupun sering masuk hutan mereka akan kembali kerumahnya dan sedikit yang masih berpindah pindah. Sedangkan Orang Rimba masih banyak yang berpindah-pindah di dalam hutan terutama di hutan Bukit Duabelas dan Bukit Tigapuluh, Mata pencaharian mereka adalah berburu, meramu, dan berladang, Orang Rimba cenderung berpindah pindah, mempunyai adat atau aturan sendiri, dan sengaja menghindari dari pihak luar.¹¹

Suku anak dalam identik dengan pola hidup yang berpindah pindah. Perpindahan mereka dari satu lokasi ke lokasi lain sangat tergantung pada ketersediaan hasil buruan dan sumber daya hutan. Orang Rimba terbagi dalam beberapa kelompok besar tersebar di Provinsi Jambi.¹²

¹⁰ Pusat Data Dan Analisa Tempo, *Mengenal Sejarah Panjang Kehidupan Orang Rimba Dari Belantara Sumatera*, (TEMPO Publishing, 2019), hlm. 32

¹¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Statistik Daerah Provinsi Jambi Tahun 2020, Hal 10

¹² <https://prakarsamadani.or.id/populasi-suku-anak-dalam/>

Masyarakat SAD Kecamatan Pamenang ini merupakan suku asli Jambi yang berasal dari kerajaan Melayu Jambi sehingga nenek moyang mereka dahulu memiliki gelar “Raden”. Kemudian saat wilayah Jambi mengalami peperangan sehingga nenek moyang mereka menyisir ke hutan-hutan di wilayah Kecamatan Jambi Luar Kota dan memilih menetap di hutan tersebut.

Kehidupan masyarakat SAD menjadi menarik dikarenakan gaya hidup mereka yang masih tradisional. Mereka masih berburu, memungut, dan meramu hasil hutan. Tapi ada juga sebagian kecil dari mereka telah berladang. Pada masyarakat luas mereka dikenal sebagai kelompok yang suka berpindah-pindah. Namun tidak seperti yang diduga banyak orang, mereka tidak berpindah secara terus menerus sepanjang waktu. Pada dasarnya mereka menetap, mereka hanya berpindah apabila terjadi kematian salah satu anggota kelompoknya saja atau bila ada penyakit yang mewabah. Dari kehidupan mereka yang masih tradisional dan masih bergantung pada hasil hutan, ternyata mereka juga harus menghadapi berbagai tantangan modernisasi.

Kesulitan pemerintah dalam mendata bisa dimaklumi karena SAD berpindah-pindah hingga melampaui wilayah administratif kabupaten dan bahkan hingga masuk perbatasan Provinsi Jambi dan Provinsi Riau. Terjadinya pemberontakan identitas warga SAD agar mereka diakui sebagai warga negara ataupun warga nagari dimana mereka bermukim walau nomaden. Ada kesadaran pada warga SAD bahwa mereka tidak diakui sebagai warga sebuah nagari karena

mereka dianggap sebagai Orang Kubu dengan segala label yang melekat di dalamnya.¹³

Tabel 1.1

Jumlah Persebaran Suku Anak Dalam Provinsi Jambi Tahun 2021

No	Kabupaten	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Sarolangun	511	1.971
2	Batanghari	454	1.816
3	Tebo	316	1.609
4	Merangin	343	1.244
5	Muaro Jambi	75	300
6	Bungo	141	141

Sumber : KPU Kabupaten Merangin 2021

Salah satu wilayah di Kabupaten Merangin yang terdapat persebaran masyarakat suku anak dalam adalah wilayah Kecamatan Pamenang dan sekitarnya. Wilayah di Kecamatan Pamenang yang menjadi tempat tinggal masyarakat suku anak dalam ini adalah Desa Sialang, Desa Rejo Sari, Desa Pauh Menang dan Desa Pelakar Jaya. Wilayah ini terdapat komunitas adat terpencil dan disebut dengan suku anak dalam.

Namun karena eksplorasi dan eksploitasi hutan yang semakin tinggi, akhirnya mempersempit ruang gerak dan mendesak habitat masyarakat SAD, baik

¹³ Rois Leonard Arios, Ernatip, Efrianto, *Suku Anak Dalam SAD DI Kabupaten Dhamasraya Sumatra Barat*, (Balai Pelestarian Budaya Sumatera Barat, 2019), hlm. 82

dalam pengertian untuk hunian maupun ketersediaan makanan. Kondisi ini memaksa masyarakat SAD untuk menetap dan mengubah pola hidup nomaden. Akhirnya mereka memutuskan untuk menetap di Kecamatan Pamenang.

Tabel 1.2

Jumlah Persebaran Suku Anak Dalam Di Kecamatan Pamenang Tahun 2021

No	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Sialang	24	28	52
2	Rejo Sari	35	35	70
3	Pelakar Jaya	38	31	69
4	Pauh Menang	32	33	65
5	Jelatang	-	-	-
6	Keroya	-	-	-
7	Karang Berahi	-	-	-
8	Empang Benao	-	-	-
9	Muaro Belengo	-	-	-
10	Pematang Kancil	-	-	-
11	Sungai Udang	-	-	-
12	Tanah Abang	-	-	-
13	Tanjung Gedang	-	-	-
14	Pamenang	-	-	-

Sumber : KPU Kabupaten Merangin 2021

Dalam Pemilihan Gubernur Provinsi Jambi tahun 2020 Data Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Merangin menunjukkan bahwa jumlah Pemilih SAD di Kabupaten Merangin mencapai 585 pemilih.

Tabel 1.3

Jumlah DPT Masyarakat SAD di Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin

No	Desa	Jumlah DPT	Jumlah Pemilih
1	Sialang	39	36
2	Rejo Sari	28	24
3	Pauh Menang	38	31
4	Pelakar Jaya	58	56

Sumber : KPU Kabupaten Merangin 2022

Bentuk penerapan pemberdayaan suku anak dalam di Desa Sialang tersebut didirikannya bantuan berupa bangunan untuk masyarakat suku anak dalam Desa Sialang, rumah pintar sebagai sarana untuk menuntut ilmu, dokumen kependudukan berupa KTP, dan guru agama yang setiap minggunya datang ke pemukiman suku anak dalam Desa Sialang. Menetapnya masyarakat suku anak dalam di Desa Sialang tentu mengubah pola komunikasi dan interaksi yang biasa dilakukan sesama komunitas, sekarang mulai beradaptasi dengan masyarakat sekitar, termasuk mengikuti pelaksanaan pemilihan umum.¹⁴

¹⁴ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Kepala Desa Sialang pada Tanggal 19 Juli 2022

Masyarakat suku anak dalam Desa Sialang ikut berpartisipasi pada saat diadakannya sosialisasi tentang pemilu dari KPU kepada masyarakat Desa Sialang dan juga di hadiri oleh masyarakat suku anak dalam yang ada di Desa Sialang tersebut maupun kampanye dari salah satu tim pemenangan calon kepala daerah yang dilaksanakan di Desa Sialang.

Keputusan pemerintah untuk melibatkan masyarakat SAD dalam pemilu tidak menimbulkan polemik sedikitpun, artinya seluruh jajaran pemerintah di Provinsi Jambi menyambut positif keterlibatan masyarakat SAD dalam pemilu. Hal ini dikarenakan sudah sejak lama pemerintah Provinsi Jambi memiliki program pemberdayaan terhadap masyarakat SAD dan melalui keterlibatan SAD dalam pemilu diharapkan dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat SAD. Namun pemerintah Provinsi Jambi tetap memberikan syarat agar masyarakat SAD dapat terlibat dalam pemilu yaitu mereka harus tercatat dalam catatan sipil masing-masing Kabupaten dan memiliki KTP elektronik.

Sehubungan dengan ini, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diaz Aisyah Pratiwi, berjudul Perilaku Pemilih Petani Tembakau Dalam Pilkada Kabupaten Temanggung Tahun 2018 menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pemilih petani tembakau pada Pilkada Kabupaten Temanggung tahun 2018. Sumbangan pengaruh pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional terhadap perilaku pemilih petani tembakau pada Pilkada Kabupaten Temanggung tahun 2018 dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi. Berdasarkan hasil perhitungan pendekatan

sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional bisa memberikan pengaruh sebesar 87% terhadap perilaku pemilih petani tembakau pada Pilkada Kabupaten Temanggung tahun 2018 dan sebanyak 13% dipengaruhi oleh faktor dari luar penelitian.¹⁵

Sementara itu Ika Ratna Sari, Warijo, dalam penelitiannya yang berjudul *Perilaku Pemilih Etnik Batak Terhadap Pemilihan Kepala Daerah* menunjukkan sebagian responden Kecamatan Beliege merupakan pemilih tradisional, dimana pemilih seperti ini sangat mengutamakan pendekatan sosial, budaya, asal-usul sebagai tolak ukur untuk memilih suatu partai politik atau kepala daerah. Dalam menjatuhkan pilihannya, sebagian masyarakat di Kecamatan Belige tergolong dalam pilihan yang tidak rasional, karena memilih salah satu kandidat calon kepala daerah dengan adanya kesamaan etnisitas, kesamaan marga dan beberapa faktor lainnya.¹⁶

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Gloria Miagina Palako Djurubassa, Herman Sidete, dengan judul *Perilaku Pemilih Masyarakat Adat Desa Kakara Pada Pemilukada Maluku Utara 2018* menunjukkan Masyarakat Adat Desa Kakara merupakan kategori pemilih rasional, karena sebagian dari mereka memperhitungkan apa keuntungan bagi diri mereka jika memilih salah satu kandidat yang mereka sukai. Hal itu dimungkinkan karena tingkat pendidikan para masyarakat yang menjadi informan terlihat sudah cukup baik, disamping itu pengalaman mereka dalam hal pemilihan umum sudah banyak sehingga dalam

¹⁵ Diaz Aisyah Pratiwi, *Perilaku Pemilih Petani Tembakau Dalam Pilkada Kabupaten Temanggung Tahun 2018*, Jurnal Of Politic And Government Studies 2019 Vol. 8 Hlm. 6

¹⁶ Ika Ratna Sari Dkk, *Perilaku Pemilih Etnik Batak Terhadap Pemilihan Kepala Daerah*, Jurnal Politeia Ilmu Politik 2018 Vol. 10 Hlm. 66

membuat keputusan berdasarkan berbagai pertimbangan rasional. Jadi tidak terlalu penting kandidat atau pasangan calon mana yang menang, pada dasarnya masyarakat desa Kakara telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dengan mengikuti proses pemilihan dan tidak golput.¹⁷

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Harish Fahmi, dengan judul *Perilaku Pemilih Masyarakat Kabupaten Lamongan Pada Pilpres 2019* menunjukkan pendekatan psikologis yang dapat dilihat dari peran media massa, peran partai politik dan masyarakat yang ikut dalam mempromosikan citra kandidat. Terjadinya kegiatan partai yang didalamnya diisi dengan kampanye sehingga mempengaruhi pilihan seseorang, keberadaan media massa yang turut serta mempromosikan masing-masing calon mempengaruhi pilihan masyarakat dikalangan yang tinggal dipedesaan dan masyarakat juga memandang visi misi serta program penting yang disampaikan oleh kandidat juga mempengaruhi pilihan masyarakat terhadap kandidat tersebut.¹⁸

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku pemilih masyarakat suku anak dalam Kecamatan Pamenang pada pemilihan Gubernur Provinsi Jambi 2020?

¹⁷ Gloria Miagina Palako Djurubassa, Herman Sidete, *Perilaku Pemilih Masyarakat Adat Desa Kakara Pada Pemilu 2018*, Jurnal Polinter Ilmu Politik 2020 Vol. 6 Hlm. 41

¹⁸ Muhammad Harish Fahmi, *Perilaku Pemilih Masyarakat Kabupaten Lamongan Pada Pilpres 2019*, Jurnal Paradigma 2020 Vol. 9 Hlm. 14

2. Faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat suku anak dalam Kecamatan Pamenang pada pemilihan Gubernur Provinsi Jambi tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemfokusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku pemilih masyarakat suku anak dalam Kecamatan Pamenang pada pemilihan Gubernur Provinsi Jambi tahun 2020.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat suku anak dalam Kecamatan Pamenang pada pemilihan Gubernur Provinsi Jambi tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa, peneliti, politisi, hingga masyarakat secara umum, khususnya terkait dengan masyarakat suku anak dalam. Dengan begitu, teori dan konsep yang ada dalam penelitian ini akan memberikan manfaat dalam rangka memahami perilaku pemilih masyarakat suku anak dalam.

b. Manfaat Praktis

Sebagai Sarana untuk menambah pengetahuan bagi para pembaca, dapat memberikan informasi, masukan, dan pemikiran yang bermanfaat

bagi pengembang kajian tentang suku anak dalam dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hal yang diteliti.

1.5 Landasan Teori

1. Perilaku Politik

Secara sederhana, perilaku politik dapat dipandang sebagai sebuah pikiran dan tindakan seseorang yang berkaitan dengan proses politik. Lebih lanjut, Perilaku politik merupakan salah satu aspek dari perilaku secara umum karena di samping perilaku politik masih ada perilaku lain seperti perilaku ekonomi, perilaku budaya, perilaku keagamaan dan sebagainya. Perilaku politik merupakan perilaku yang menyangkut persoalan politik. Perilaku politik berkenaan dengan tujuan berkenaan dengan tujuan suatu masyarakat, kebijakan untuk mencapai tujuan, serta sistem kekuasaan yang memungkinkan adanya suatu otoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat ke arah pencapaian tujuan tersebut yakni tujuan masyarakat secara umum.¹⁹

Perilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik dan yang melakukan kegiatan politik tersebut adalah pemerintah dan masyarakat. Perilaku politik dapat dibagi ke dalam dua bagian pokok yakni perilaku politik lembaga-lembaga dan pejabat pemerintah dan perilaku politik warga negara biasa (baik sebagai individu maupun kelompok).²⁰

¹⁹ Sastroatmojo Sudijono, *Perilaku Politik*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 2-3

²⁰ Sitepu P. Anthonius, *Teori-Teori Perilaku Politik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.88

Pemilih diartikan sebagai pihak atau individu yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mempengaruhi mereka dan meyakinkan mereka agar mendukung dan memilih kontestan politik yang bersangkutan. Lebih lanjut dapat dipahami secara menyeluruh bahwa perilaku politik adalah proses-proses atau kegiatan-kegiatan politik yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Seorang individu/kelompok diwajibkan oleh negara untuk melakukan hak dan kewajibannya guna melakukan perilaku politik adapun yang dimaksud dengan perilaku politik. Perilaku politik erat kaitannya dengan perilaku pemilih.

2. Perilaku Pemilih

Ramlan Surbakti memandang bahwa perilaku memilih merupakan keikutsertaan warga negara dalam pemilu yang juga menjadi serangkaian kegiatan membuat keputusan yakni memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum, dan kalau memilih apakah memilih partai atau kandidat. Menilai perilaku memilih ialah keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum merupakan serangkaian kegiatan membuat keputusan, yaitu apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum²¹

Perilaku pemilih (*voting behavior*) merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Voting adalah kegiatan warga negara yang mempunyai hak untuk memilih dan di

²¹ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), hlm. 185-186.

daftar sebagai seorang pemilih, memberikan suaranya untuk memilih atau menentukan wakil-wakilnya.²²

Ada tiga macam pendekatan atau dasar pemikiran yang berusaha menerangkan perilaku pemilu. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan pilihan rasional.

1. Pendekatan Sosiologis

Munculnya pendekatan ini berawal dari Eropa (*Mazhab Columbia*) kemudian dikembangkan di Amerika Serikat oleh ahli ilmu politik dan sosiologi. Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku seseorang. Karakteristik sosial seperti pekerjaan, pendidikan, dan karakteristik latarbelakang sosiologis seperti agama, wilayah, jenis kelamin, dan umur merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik.²³

Karakteristik sosial yang dimaksudkan adalah seperti, pekerjaan, pendidikan, agama, umur, jenis kelamin, wilayah dan lainnya. Ini dianggap mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam membentuk pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan, organisasi profesi, ataupun kelompokkelompok okupasi dan sebagainya. Maupun pengelompokan informal seperti keluarga, pertemanan, maupun kelompok-kelompok kecil

²² Haryanto Budiyono, *Fenomena Pemilu*, (Jakarta: Ghalia Pustaka, 2000), hlm. 56

²³ Soter Jangkup Dkk, *Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Tahun 2018*, Jurnal Politico, 2019 Vol. 8 Hlm. 3

lainnya merupakan suatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.²⁴

Pendekatan sosiologis melihat bahwa dalam kelompok-kelompok sosial, terdapat kognisi sosial tertentu yang pada akhirnya bermuara pada perilaku dan pilihan tertentu. Dalam kelompok-kelompok sosial, berlangsung proses sosialisasi. Lingkungan sosial memberikan bentukbentuk sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dan norma dalam masyarakat, serta memberikan pengalaman hidup.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis sering disebut sebagai pendekatan Michigan (*The Michigan Survey Reseach Center*). Pendekatan ini menempatkan individu sebagai pusat perhatian, persepsi dan penilaian pribadi terhadap sang kandidat atau partai politik dan tema-tema yang diangkat sangat berpengaruh atas pilihan politiknya pada pemilu. Selain itu juga ditegaskan bahwa keanggotaan psikologis dalam partai yang dapat diukur dengan dalam bentuk variabel identifikasi partai turut mempengaruhi pilihan politik atau perilaku memilih pengaruh jangka panjang.²⁵

Pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi

²⁴ Asfar Muhammad, *Pemilu Dan Perilaku Pemilih*, (Surabaya: Pustaka Eureka Dan Pusat Studi Demokrasi Dan HAM, 2006), hlm. 139.

²⁵ Erna Febriani, *Analisis Perilaku Memilih Pemilih Pemula Wiayah Jakarta Barat Menjelang Pemilihan Umum 2019*, Jurnal Polinter 2018 Vol. 4 Hlm. 6

terhadap isu-isu dan orientasi kepada kandidat. Aspek tersebut diumpamakan sebagai suatu aliran yang dituangkan pada sebuah corong maka pengindentifikasian partai juga bisa disebut sebagai penyaringan dalam keanggotaan psikologis. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada pendekatan ini, variabel jangka pendek dan variabel jangka panjang berpengaruh dalam menentukan pilihan politik.

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional muncul digagas oleh *Anthony Downs* yang mengadopsi dari ilmu ekonomi yaitu dengan menekankan ongkos sekecil-kecilnya dan mendapatkan keuntungan yang besar. Pemilih akan memilih jika ia merasa ada timbal balik yang akan diterimanya, ketika pemilih merasa tidak mendapatkan keuntungan dengan memilih kandidat, ia tidak akan mengikuti dan melakukan pilihan pada proses pemilu.

Pemilih yang rasional hanya menuruti kepentingannya sendiri atau walaupun tidak akan senantiasa mendahulukan kepentingannya sendiri diatas kepentingan orang lain. Alasan individu mengharuskan mereka bertindak egois ini disebabkan karena mereka ingin mengoptimalkan kesejahteraan material mereka, yakni pemasukan akan harta benda mereka. Jika ini diterapkan dalam perilaku pemilih, maka pemilih akan memilih kandidat atau partai tertentu dengan pertimbangan bahwa lebih menjanjikan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Pendekatan ini juga menjelaskan bahwa perilaku pemilih ini berhubungan dengan kebijakan pemerintah dalam satu periode sebelum dilaksanakannya pemilihan umum. Pemilih memiliki kesadaran terkait dengan kebijakan yang telah diterima pemerintah sebelumnya. Pendekatan ini menekankan bahwa pemilih dihadapkan dengan beberapa pilihan seperti memilih kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah atau percaya pada janji oposisi.²⁶

Menurut Firmanzah jenis-jenis pemilih dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:²⁷

1. Pemilih Rasional

Pemilih memiliki orientasi pada “policy problem solving” dan berorientasi rendah untuk faktor idologi. Pemilih dalam hal ini lebih mengutamakan kemampuan partai politik dan kontestan dalam program kerjanya. Pemilih jenis ini memiliki ciri khas yang tidak begitu mementingkan ideology kepada suatu partai atau seorang kontestan. Faktor seperti paham, asalusul, nilai tradisional, budaya, agama, dan psikografis memang dipertimbangkan juga, tetapi bukan hal yang signifikan.

2. Pemilih Kritis

Pemilih jenis ini merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan partai politik atau seorang kontestan dalam menuntaskan

²⁶MH Fahmi, Perilaku Pemilih Masyarakat Kabupaten Lamongan Pada Pilpres 2019, Jurnal Paradigma 2020 Vol. 9 Hlm. 10

²⁷ Firmanzah, Antara Pemahaman Dan Realitas, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012), hlm. 120-126.

permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis. Pemilih jenis ini adalah pemilih yang kritis, artinya mereka akan selalu menganalisis kaitan antara system nilai partai (ideology) dengan kebijakan yang akan dibuat.

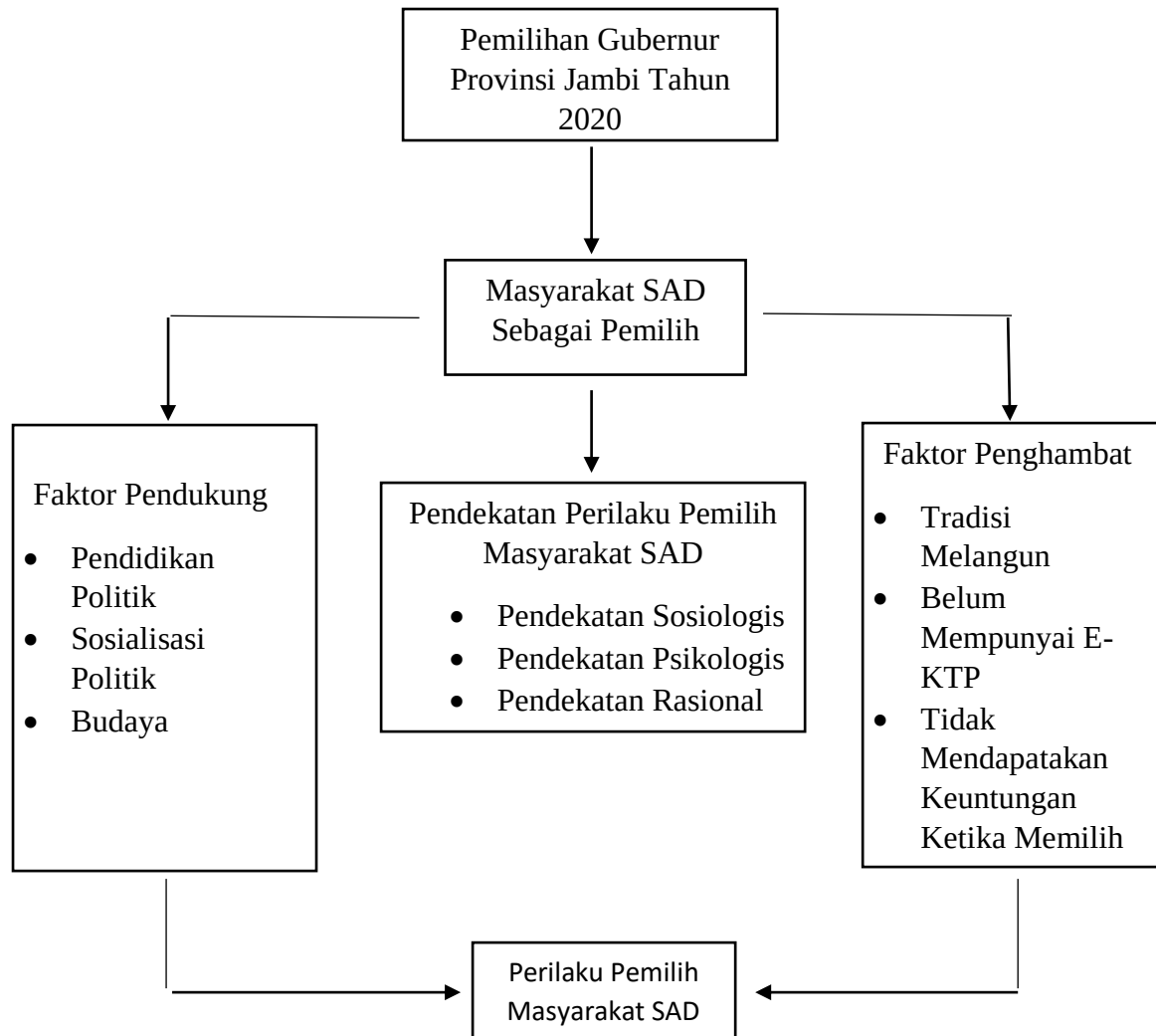
3. Pemilih tradisional

Pemilih dalam jenis ini memiliki orientasi ideology yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial budaya, nilai asal-usul, paham, dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik. Biasanya pemilih jenis ini lebih mengutamakan figur dan kepribadian pemimpin, mitos dan nilai historis sebuah partai politik atau seorang kontestan.

4. Pemilih Skeptis

Pemilih skeptis adalah pemilih yang tidak memiliki orientasi ideologi cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau seorang kontestan, juga sebagai sesuatu penting. Keinginan untuk terlibat dalam sebuah partai politik pada pemilih jenis ini sangat kurang, karena ikatan ideologis mereka memang rendah sekali. Mereka juga kurang mempedulikan program kerja atau platform dan kebijakan sebuah partai politik.

1.6 Kerangka Pikir



1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjawab pertanyaan awal penelitian dan menjadi rujukan untuk langkah apa yang harus diambil untuk menyikapi data yang didapat. Penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.²⁸

Metode kualitatif digunakan karena dapat mencoba masuk lebih dalam untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Metode kualitatif yang digunakan untuk memberikan/mencari penjelasan atas alasan mengapa ada permasalahan yang diangkat oleh penulis. Data penelitian yang didapatkan dengan cara langsung terjun ke lapangan dan bersentuhan langsung dengan *field of research*, dimana penulis berkomunikasi langsung dengan sumber data atau narasumber.²⁹

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin. Alasan pemilihan lokasi tersebut merupakan tempat tinggal penyebaran masyarakat suku anak dalam. Pertimbangan penulis meneliti lokasi ini guna memperoleh keterangan keterangan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

²⁸ Wirawan Sarlito, Metode Penelitian Sosial (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm 34

²⁹ Ibid hlm 35

1.7.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pokok permasalahan yang menjadi tujuan dalam penelitian. Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada perilaku pemilih masyarakat suku anak dalam di Kecamatan Pamenang pada pilkada Provinsi Jambi tahun 2020.

1.7.4 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang atau lebih yang dipilih sebagai narasumber atau responden. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada responden untuk memperoleh data atau informasi yang akurat. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah perangkat desa dan ketua adat masyarakat suku anak dalam di Kecamatan Pamenang.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sebagai bahan pendukung untuk memudahkan penelitian ini. Data sekunder dapat bersumber dari buku-buku, literatur dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan.

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang memberikan informasi guna dapat memecahkan masalah yang diajukan. Teknik penentuan informan dalam

penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau penentuan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti.³⁰Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan yang mengerti dan paham mengenai perilaku pemilih masyarakat suku anak dalam Kecamatan Pamenang pada pilkada Provinsi Jambi Tahun 2020. Berdasarkan hal tersebut, maka informan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1.4

Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	As,ari	Kepala Desa Sialang
2	Yuli Widodo	Kepala Desa Rejosari
3	Ngadiran	Kepala Desa Pauh Menang
4	Ayep	Kepala Desa Pelakar Jaya
5	Wenny Ira Reverawati,S.IP, M. Hum	Akademisi
5	Ganta	Tumenggung SAD Sialang
6	Yudi	Tumenggung SAD Pelakar Jaya
7	Anjung	Masyarakat SAD Desa Sialang
8	Riko	Masyarakat SAD Desa Sialang

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)hlm. 288

9	Dinai	Masyarakat SAD Desa Rejosari
10	Maryam	Masyarakat SAD Desa Pelakar Jaya
11	Gino	Masyarakat SAD Desa Pauh Menang

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua langkah, yaitu:³¹

a. Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan informan

mengenai perilaku pemilih masyarakat suku anak dalam (SAD) di Kecamatan Pamenang pada pilkada Provinsi Jambi tahun 2020.

b. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data menggunakan dokumen, catatan-catatan, laporan, foto, serta sumber-sumber yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Pembahasan metode dalam penelitian kualitatif perlu merinci langkah-langkah dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memaknai data yang

³¹ Ibid hlm. 253

berupa teks atau gambar. Usaha ini melibatkan segmentasi dan memilah-milah data serta menyusunnya kembali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:³²

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Sehingga perlu dilakukan pemilihan data yang relevan untuk dapat disajikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di penelitian. Setelah melakukan pemilihan data, data yang telah dipilih kemudian disederhanakan dengan mengambil data yang pokok dan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Data yang telah disusun melalui kegiatan reduksi data, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Data yang disajikan adalah data yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Setelah data disajikan secara rinci, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah membahas data yang telah disajikan tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan dan telah dibahas secara rinci, maka tahap selanjutnya adalah tahap pengambilan kesimpulan Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

³² Ibid hlm. 255

1.7.8 Keabsahan Data/ Triangulasi

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode:

a. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan. Penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden, mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, menyediakan tambahan informasi secara sukarela, memastikan informan dalam kancan penelitian, menciptakan kesempatan mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data dan menilai kecakupan menyeluruh data yang dikumpulkan.³³

b. Triangulasi dengan metode

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah hasil observasi sesuai dengan informasi ketika di interview. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di interview dan observasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda.³⁴

³³Andriana, D, *Triangulasi dan Keabsahan Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
hlm.175

³⁴Ibid hlm.175